

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJASORKES MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI SDN 019 PANDAU JAYA KABUPATEN KAMPAR

Rita Delina

rita.delina_pandaujaya@gmail.com

SD Negeri 019 Pandau Jaya Kabupaten Kampar

ABSTRACT

This research is based on the learning result of physical education of sports and health which is still low. This study aims to improve student learning outcomes class VI.A Elementary School 019 Pandau Jaya District Siak Hulu Kampar District. This study uses classroom action research with two cycles by applying the cooperative type method Student Teams Achievement Division (STAD). Based on the result of research of students absorption in physical education lesson of sport and health increase significantly, pratindakan replication result is 43,53 (very less good); in cycle I was 71,76 (good); and the result of cycle II is 89,71 (very good). The mastery of individual and classical learning increases; preliminary data 8 students 23,53 (unfinished); in cycle I was 25 students and 73,53% (unfinished); and in cycle II is 33 students and 89,71% (complete). Thus it can be concluded that, the application of cooperative method of type Student Teams Achievement Division (STAD). Succeeded to improve learning result of physical education of sports and health at VIA Elementary School students 019 Pandau Jaya Siak Hulu.

Keywords: STAD cooperative method, physical education of sport and health.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI.A Sekolah Dasar Negeri 019 Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus dengan menerapkan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Berdasarkan hasil penelitian daya serap siswa pada pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meningkat secara signifikan, hasil ulangan pratindakan adalah 43,53 (sangat kurang baik); pada siklus I adalah 71,76 (baik); dan hasil siklus II adalah 89,71 (Amat baik). Ketuntasan belajar secara individual dan klasikal meningkat; data awal 8 siswa 23,53 (belum tuntas); pada siklus I adalah 25 siswa dan 73,53% (belum tuntas); dan pada siklus II adalah 33 siswa dan 89,71 % (tuntas). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Berhasil meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada siswa kelas VIA Sekolah Dasar Negeri 019 Pandau Jaya Siak Hulu.

Kata Kunci : metode kooperatif STAD, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah inti pendidikan di sekolah. Jika pembelajaran berkualitas, maka pendidikan akan berkualitas. Sebaliknya jika proses belajar dan mengajar tidak mencerminkan hasil belajar yang baik, guru harus terus berusaha agar pembelajarannya semakin baik. Pembelajaran dilakoni siswa dan guru. Siswa belajar dan guru mengajar. pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran gagal tidak boleh dibebankan kepada siswa saja. Sebagai pelaku utama, guru merupakan

faktor penyebab utama. Guru harus bertanggungjawab terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Pada kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) tahun 2006, guru diberi kebebasan untuk menetapkan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran akan dicapai secara bersama oleh siswa dan guru disebut kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jika penguasaan belajar telah mencapai KKM maka siswa tersebut dianggap berhasil dalam pembelajaran, sebaliknya jika siswa belum mencapai target maka siswa harus dilakukan pelajaran tambahan atau disebut

remedial. Secara klasikal atau secara keseluruhan, jika 85% siswa dalam kelas telah mencapai KKM, maka pembelajaran dianggap telah tuntas, jika siswa yang mencapai KKM di bawah 85% maka pembelajaran belum berhasil. Guru seyogianya melakukan introspeksi diri melalui refleksi. Kemudian melaksanakan perbaikan atau disebut penelitian tindakan kelas (PTK).

Pembelajaran Penjasorkes di kelas VIA SDN 019 Pandau Jaya, pada Standar Kompetensi “Menerapkan budaya sehat”, materi “Bahaya Narkoba” penulis merasa bingung karena sudah berusaha hasilnya belum maksimal. Siswa kurang semangat dalam belajar. Pembelajaran kurang berhasil dan Hasil Ulangan Harian rendah. Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 43,53 Siswa yang mencapai KKM adalah 8 siswa atau 23,53%. Siswa yang belum tuntas adalah 26 orang atau 76,47%. Siswa yang tuntas adalah siswa yang pintar atau rangking kelas. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 65.

Masalah rendahnya hasil pembelajaran ini terjadi disebabkan karena: kurangnya siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan; kurangnya siswa memiliki buku wajib dan buku-buku penunjang; kurangnya sarana dan prasarana sekolah; kurangnya siswa mengulang pelajaran di rumah; kurangnya kerjasama sesama siswa; dan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut penulis, Solusi atau alternatif pemecahan yang dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar di atas adalah dengan *menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD*. Dengan menggunakan cara ini, diharapkan semua siswa akan aktif dalam belajar. Di samping itu, dengan menggunakan cara ini siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu yang berkemampuan rendah dan yang siswa aktif dapat memotivasi kawan yang kurang aktif menjadi aktif.

Dengan cara ini juga diharapkan akan tercipta dan terdidik kebersamaan dan kegotongroyongan siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil elajara secara klasikal. Setelah dewasa diharapkan anak-anaka tersebut akan terbentuk sikap dan sifat saling kerjasama dan saling membantu sesama di masyarakat dan lingkungannya.

KAJIAN TEORETIS

Secara harpiah kooperatif artinya bekerjasama. Ibrahim (2000) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas tujuan dan penghargaan kelompok. Siswa yang bekerja dalam pembelajaran kooperatif learning diharapkan untuk bekerja sama untuk suatu tugas bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Junaidi, dkk. (2008) yang mengatakan bahwa pembelajaran koperatif (*cooperative learning*) secara etimologi mempunyai arti belajar bersama antara dua orang atau lebih, sedangkan dalam artian luas memiliki defenisi belajar bersama yang melibatkan 4-5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggungjawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antara kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar temannya. Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam sebuah tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan antarsiswa dari latar belakang etnis, dan kemampuan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah pada tabel berikut ini.

Prosedur pembelajaran model kooperatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	1. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2. Menyampaikan informasi	1. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan kooperatif STAD atau lewat bahan bacaan
Fase 3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	1. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar 2. Guru membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	1. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka 2. Guru membimbing siswa mengerjakan tugas bekerja dan belajar.
Fase 5. Evaluasi	1. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari 2. Perwakilan kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Fase 6. Memberikan penghargaan	1. Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok 2. Guru mengadakan evaluasi

(Ibrahim, 2000)

Menurut Ibrahim (2000) “Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran kooperatif di mana tim-tim heterogen (4-5) belajar saling membantu satu sama lain dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis”.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif STAD dilakukan untuk menunjang terselenggaranya pembelajaran kooperatif tipe STAD secara baik. Peran tersebut adalah:

1. Memotivasi siswa dan menjelaskan kiat atau aturan main bagaimana siswa bekerja dalam kelompok.
2. Menyiapkan lembar kegiatan siswa yang berupa tugas untuk kelompok dan lembar kegiatan untuk tugas individu.
3. Membentuk kelompok 4-5 siswa secara heterogen.

Ide utama dari yang dimiliki STAD adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan untuk saling membantu diantara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Jika

siswa-siswa menginginkan agar team mereka memperoleh penghargaan (reward) maka mereka harus membantu teman-teman mereka mempelajari bahan yang disajikan guru.

Mereka harus saling mendorong satu sama lain agar belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh dan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu hal yang penting (*important*), bermanfaat (*evaluable*) dan menyenangkan (*fun*). Berdasarkan pendapat di atas, kesimpulan penulis bahwa pembelajaran kooperatif STAD adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok antar 4 sampai 5 siswa yang anggotanya heterogen dalam segala aspek dengan memadukan penilaian kelompok dan individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 019 Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIA SD Negeri 019 Pandau Jaya yang berjumlah 34

orang. Sedangkan materi yang akan dilakukan perbaikan adalah Penjasokes materi bahaya narkoba. Siswa tersebut terdiri dari 19 siswa laki-laki, dan 15 siswa perempuan. Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah selama 3 bulan dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2017.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sukayati (2001) Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian praktis yang bertujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran kelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional.

Selanjutnya Wardani (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dPenjasorkes dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam merencanakan tindakan dan merefeksi hasil tindakan peneliti, supervisor, dan kepala sekolah dalam satu tim secara serentak

berkolaborasi dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran, sehingga bentuk penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas kolaboraktif.

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus. Siklus I terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dan dilaksanakan Ulangan harian 1 (UH₁). Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan/pemantapan proses pembelajaran pada siklus II. Dengan demikian harapan untuk meningkatkan proses pembelajaran akan tercapai.

Rumus yang digunakan untuk nilai pengumpulan data adalah:

$$\text{Rumus: } NP = \frac{R}{SM} \times 100 \text{ (Purwanto, 2011)}$$

Keterangan:

NP : Nilai dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

Kategori hasil belajar siklus I adalah sesuai dengan pendapat Arikunto (2001), sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Hasil Perbaikan Penjasorkes pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori
1	80 – 100	Amat Baik
2	70 – 79,99	Baik
3	60 – 69,99	Sedang
4	50 – 59,99	Kurang baik
5	< 50	Sangat Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHAAN

Perbaikan pembelajaran diawali dengan refleksi terhadap hasil belajar Penjasorkes yang dilaksanakan secara biasa, yaitu dengan metode ceramah. Hasil belajar awal Penjasorkes masih dalam kategori rendah. Nilai rata-rata kelas hanya 43.53 atau

kategori sangat kurang baik. Siswa yang tuntas hanya 8 siswa siswa atau 23.53% yang mencapai hasil yang diharapkan, yaitu kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75,00.

Hasil belajar pada ulangan harian yang dijadikan data awal adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes pada Data Awal

Jumlah Siswa	Perbaikan Pembelajaran	Rata-Rata	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal	Kategori
34	Data Awal	43.53	8	23.53%	Sangat Kurang Baik

Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar pada ulangan harian siklus I dan II yang telah menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes pada Siklus I dan II

Jumlah Siswa	Perbaikan Pembelajaran	Rata-rata	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal	Kategori
34	Siklus I	71.76	25	73.53%	Amat Baik
	Siklus II	89.71	33	97.06%	

Berdasarkan analisis data siklus I dapat dilihat bahwa 25 siswa atau 73,53% telah berhasil dalam belajar. Sedangkan 9 siswa atau 26,47% belum mencapai KKM yang ditetapkan pada angka 65. Nilai rata-rata kelas adalah 71,76 atau kategori baik. Nilai tertinggi diperoleh adalah 100 atau Amat Baik.

Berdasarkan hasil nilai dan pendapat pengamat, hasil belajar dengan menggunakan kooperatif STAD ini telah dapat dikatakan belum berhasil. Pembelajaran telah baik dan penuh kegembiraan, akan tetapi belum memahami cara belajar dengan kooperatif STAD. Ini terjadi karena guru belum melaksanakan penerapan metode kooperatif STAD dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, penulis berupaya memperkecil kekurangan model kooperatif STAD yang telah diterapkan yaitu: dilakukan dalam pengawasan dan pengarahan yang lebih dekat dengan siswa. Walaupun berdasarkan kumpulan nilai pembelajaran mendekati berhasil, akan tetapi karena siswa yang tuntas 25 siswa, atau belum mencapai 85% siswa, atau 20 siswa, maka penulis melakukan siklus II. Dengan siklus II diharapkan siswa lebih memahami cara belajar kooperatif STAD.

Sedangkan pada siklus II, 33 siswa atau 97,06% dan banyak siswa yang sudah memperoleh nilai sempurna yaitu 100.

Berdasarkan distribusi nilai tersebut ketuntasan belajar tercapai. Siswa yang belum tuntas hanya satu siswa atau 2,94%. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil. maka penulis tidak melakukan siklus III. Siswa yang tidak tuntas hanya diadakan pembelajaran remedial. Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan pembelajaran dan pendapat observer, pembelajaran kooperatif STAD yang dilaksanakan dapat memotivasi siswa untuk mendorong dan untuk saling membantu diantara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Mereka harus saling mendorong satu sama lain agar belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif STAD di Kelas VIA SDN 019 Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu pada Materi Bahaya Narkoba dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Daya serap siswa pada pelajaran Penjasorkes meningkat secara signifikan: hasil ulangan pratindakan adalah 43,53 (sangat kurang baik); pada siklus I adalah

71,76 (baik); dan hasil siklus II adalah 89,71 (Amat baik).

2. Ketuntasan belajar secara individual dan klasikal meningkat; data awal 8 siswa 23,53 (belum tuntas); pada siklus I adalah 25 siswa dan 73,53% (belum tuntas); dan pada siklus II adalah 33 siswa dan 89,71 % (tuntas).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode koperatif STAD berhasil meningkatkan hasil belajar Materi Bahaya narkoba pada siswa kelas VIA SDN 019 Pandau Jaya Siak Hulu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada guru sekolah dasar khususnya yang mengajar di kelas VI sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran Penjasorkes pada materi Bahaya narkoba hendaknya Menerapkan Metode Koperatif STAD
2. Menerapkan pembelajaran kooperatif STAD yang menuntut siswa siswa bekerjasama dan saling membantu siswa dalam belajar, sehingga siswa terbiasa membantu sesama mulai dari belajar hingga di masyarakat, mulai dari kecil hingga siswa dewasa.
3. Kepada pengelola dan pengambil kebijakan pendidikan diharapkan dapat mempertimbangkan cara ini untuk diterapkan dan disosialisasikan ke sekolah sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2001. Strategi Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta
- Depdiknas, Pusat Kurikulum. Balitbang. Kurikulum 2006 *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Penjasorkes*. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas

Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Koopertif*. Universitas Negeri Surabaya: University Press

Junaidi, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran* Surabaya: Lapis PGMI

Sukayati. 2001. *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: depdiknas

Wardani, I.G.K. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka